

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Kehadiran pendidikan memungkinkan manusia untuk berubah dan berkembang menjadi lebih baik. Dengan pendidikan, manusia belajar menjadi lebih baik dalam interaksi kepada Tuhan, interaksi terhadap sesama manusia, serta dalam interaksi terhadap alam. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan, “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektualitas), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya” (Rivai & Murni, 2013). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan sosial peserta didik.

Menurut Muhammad Syafei pada setiap manusia terdapat tiga hal pokok yang dapat dikembangkan untuk mendidik manusia itu ke arah yang dikehendaki, yaitu: melihat (45%), mendengar (25%) dan bergerak (35%). Apabila melihat saja yang dilatih selama masa pendidikan, murid akan menjadi orang yang tidak berdaya dalam kehidupan masyarakat dikemudian hari, karena mereka tidak akan dapat berbuat. Begitu juga dengan mendengar saja, akan membentuk manusia peniru yang baik tanpa kesadaran. Dengan sistem yang demikian, Muhammad Syafei berusaha menanamkan watak yang teguh dan pendirian yang kuat terhadap murid-muridnya serta merupakan pekerja yang ulet dan pantang menyerah. Dengan pengalaman demikian,

murid bukan saja mendapat pengetahuan teori dan praktik, tetapi juga tentang bagaimana merawat dan memelihara alat yang dipergunakan. Murid dibiasakan membuat rencana, mengetahui pelaksanaannya, dan dapat merawat sesuatu yang mereka kerjakan secara efisien dan praktis. Apabila pengalaman yang demikian sudah menjadi kebiasaan dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya (Yunita and Illahi 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”(Republik Indonesia, 2003)

Ketentuan tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis, terarah, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an sebagai landasan utama pendidikan Islam menegaskan pentingnya aktivitas belajar sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al –‘Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca atas nama Tuhan yang menciptakan (Kementerian Agama RI, 2019), Allah SWT berfirman.:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)

Wahyu yang diturunkan pertama kali sudah menyebutkan kata perintah Iqra’ yang berarti bacalah. Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi literasi dan Allah memerintahkan umatnya untuk berliterasi. Berliterasi disini dapat dipahami sebagai alat dalam memahami sesuatu. Dapat berupa ilmu pengetahuan, peradaban, sosial, dan informasi (Fajri et al. 2019).

Berdasarkan ayat-ayat diatas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa Allah swt berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan (Allah swt) Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan manusia yang berilmu dan beriman.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia bermoral, berjiwa bersih, memiliki cita-cita yang benar, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya (Al-Abrasy, 2003). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak

hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan karakter dan kepribadian peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tinggi wajib bersandar pada koridor hukum yang berlaku di Indonesia. Landasan yuridis utama yang mengatur roda pembelajaran saat ini adalah Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses. Di dalam Pasal 2 aturan tersebut, ditegaskan bahwa Standar Proses merupakan pedoman mutlak untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Tujuan utamanya adalah untuk menstimulasi potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik demi mencapai capaian pembelajaran yang maksimal.

Untuk menjamin mutu tersebut, aturan ini membagi Standar Proses ke dalam tiga tahapan krusial: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) penilaian proses pembelajaran. Ketiga aspek ini wajib diterapkan pada berbagai lini satuan pendidikan, yang mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan kesetaraan, hingga pendidikan khusus. Adanya landasan hukum yang kuat ini menuntut pihak sekolah untuk patuh, sehingga peneliti memandang penting untuk mengkaji kesesuaian antara regulasi di atas kertas dengan praktik riil di sekolah.

Melalui proses pembelajaran, pendidikan direncanakan untuk memberikan pengalaman belajar terhadap peserta didik yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka

pencapaian pembelajaran (Rusman, 2017). Proses pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak yang besar bagi peserta didik, antara lain mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, kemampuan analitis dalam mengidentifikasi dan mengaplikasikan materi pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru, keterampilan komunikasi, dan juga kerja sama tim (Lestari & Hindun, 2023).

Proses pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar peserta didik mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan (Hamalik, 2011). Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran (Maria & Sedyono, 2017). Selain itu perencanaan pembelajaran juga sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran yang berisi tujuan, materi dan bahan, alat dan media, pendekatan, strategi serta evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran (Abidin, 2014). Perencanaan pembelajaran sangat penting karena menjadi pedoman dan standar dalam usaha pencapaian tujuan, perencanaan pembelajaran nantinya sebagai alat pemandu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, oleh sebab itu perencanaan haruslah lengkap, sistematis mudah diaplikasikan namun fleksibel dan akuntabel (Lubis, 2024). Perencanaan pembelajaran yang dibuat harus dapat memenuhi standar kompetensi lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pengelolaan pembelajaran Pendidikan ditingkat satuan pendidikan sudah harus mulai menerapkan prinsip-prinsip

manajemen pembelajaran dengan baik dan dapat dimulai dari mengimplementasikan perencanaan pembelajaran (Nurrisa & Salamah, 2025).

Berdasarkan observasi awal di Ma'had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang, diketahui bahwa lembaga tersebut belum memiliki kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis dalam proses pembelajaran. Di balik sistem yang berjalan, dengan penemuan adanya kekurangan dalam pengelolaan pembelajaran, yakni Ma'had Baitussalam belum memiliki dokumen kurikulum baku dan tenaga pendidik belum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis. Terlepas dari kendala tersebut, proses pembelajaran di Ma'had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang secara umum telah terlaksana secara sistematis dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sebagai institusi pendidikan berbasis pesantren, Ma'had Baitussalam memiliki karakteristik unik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada interaksi guru dan peserta didik di dalam kelas (kurikulum formal), tetapi mencakup seluruh aktivitas peserta didik selama 24 jam di lingkungan asrama (kurikulum nonformal dan informal). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Ma'had tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah seorang guru, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran belum terdapat dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tersusun secara tertulis. Proses pembelajaran masih bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan masih sederhana, yaitu papan tulis sebagai media utama. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan meliputi pembelajaran klasikal dan halaqah (kelompok belajar), sehingga guru menggunakan kombinasi antara penyampaian materi secara bersama-sama dan pembinaan dalam kelompok kecil. Laporan hasil belajar peserta didik disusun dalam bentuk lembar laporan pada setiap akhir semester yang memuat hasil belajar pada dua mata pelajaran utama, yaitu Bahasa Arab dan Al-Qur'an.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung mulai pukul 07.30 hingga pukul 16.00 WIB, kecuali pada hari Jumat dan Ahad. Materi pembelajaran yang dipelajari meliputi Al-Qur'an, khususnya tahsin (cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar), serta Bahasa Arab dengan menggunakan kitab *Durusul Lughah*. Peserta didik juga menyampaikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan ibadah, pembiasaan, dan pembinaan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan di lingkungan Ma'had.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa di balik sistem yang berjalan, peneliti menemukan adanya kekurangan dalam pengelolaan

pembelajaran, yakni Ma'had Baitussalam belum memiliki dokumen kurikulum baku dan tenaga pendidik belum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis. Pelaksanaan pembelajaran yang masih secara sederhana menggabungkan metode klasikal dan halaqah, serta sistem evaluasi yang masih terbatas pada laporan hasil belajar dua mata pelajaran inti. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: ***“Analisis Proses Pembelajaran Peserta Didik di Ma’had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang.”***

#### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang diatas dan melihat dari proses pembelajaran di Ma’had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang maka penelitian difokuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran peserta didik di Ma’had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik di Ma’had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran peserta didik di Ma’had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pada peserta didik di Ma'had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik di Ma'had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran peserta didik di Ma'had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berlandaskan permasalahan dan tujuan penelitian yang ada. Terdapat manfaat dari penelitian ini dari sisi teoritis dan juga dari sisi praktis. Berikut ini manfaat penelitian yang diharapkan:

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis Ma'had atau pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan berbasis asrama.

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini berguna untuk beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik melalui perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran yang lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan belajar. Dengan adanya evaluasi terhadap proses pembelajaran, diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

b. Bagi Ma'had Baitussalam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak Ma'had dalam menyusun dan mengembangkan sistem perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran secara lebih terstruktur dan terdokumentasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum tertulis yang lebih sistematis sesuai dengan karakteristik pendidikan berbasis pesantren.

c. Bagi Kementerian Agama

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Kementerian Agama dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga pendidikan berbasis Ma'had, khususnya dalam aspek pengelolaan dan manajemen pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan

yang berkaitan dengan standar proses pembelajaran di lembaga pendidikan keagamaan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, serta kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait analisis proses pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis Ma'had. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori-teori pembelajaran yang telah dipelajari dalam konteks nyata di lapangan.

**E. Definisi Operasional**

Penjelasan mengenai istilah pada konsep yang tertera pada judul penelitian. Pemberian definisi istilah ini berguna untuk memperjelas beberapa istilah, sebagai berikut

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, serta sikap secara sadar dan terencana (Hamalik, 2011, p. 57).

Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang

memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya sendiri. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya (Dimiyati & Mudjiono, 2013, p. 7).

Berdasarkan analisis proses pembelajaran, disadari bahwa setiap peserta didik pada dasarnya memiliki talenta yang berbeda-beda. Prestasi yang menonjol menjadi cerminan dari talenta yang unggul, tetapi talenta yang dimiliki tersebut belum tentu secara otomatis menghasilkan prestasi yang tinggi tanpa adanya stimulasi dan proses belajar yang sesuai (Illahi 2019). Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan yang menekankan terjadinya interaksi edukatif dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sudjana, 2010, p. 4).

## 2. Peserta Didik

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Republik Indonesia, 2003).

Dalam penelitian ini, peserta didik yang dimaksud adalah santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Ma'had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an

(tahsin) dan Bahasa Arab, baik melalui pembelajaran klasikal maupun halaqah.

### 3. Ma'had

Secara umum, ma'had merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem asrama. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pesantren adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok serta pembinaan keagamaan secara terstruktur (Republik Indonesia, 2019).

Dalam penelitian ini, Ma'had yang dimaksud adalah Ma'had Baitussalam Lubuk Minturun Kota Padang, yaitu lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menyelenggarakan pembelajaran Ilmu Al-Qur'an (tahsin) dan Bahasa Arab menggunakan sistem klasikal dan halaqah, serta pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri selama 24 jam.